

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Praktek Mengemis Online Pada Aplikasi Tiktok

Problematika mengenai Pengemis online yang terus bermunculan sekan-akan menjadi trend pada sebagian pengguna aplikasi tiktok. Praktek mengemis online yang dilakukan oleh pengguna aplikasi tiktok sampai saat ini masih terus ada. Walaupun sudah mendapat tindakan oleh pemerintah namun tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi pengemis online pun hanya sebatas pada penghapusan konten *live streaming* nenek-nenek mandi lumpur dan masih banyaknya bermunculan konten-konten *live streaming* yang memberikan kesan mengemis namun tidak dapat ditindaklanjuti. Tentu hal ini akan berdampak buruk jika menjadi kebiasaan bagi sebagian masyarakat yang mengemis secara online karena akan membuat orang-orang menjadi malas untuk berusaha dan tidak produktif karena menggantungkan hidupnya pada belas kasihan orang lain.

Pelarangan mengenai pengemis online tidak tercantum secara rinci dalam Undang-Undang namun pemerintah memandang bahwa tindakan meminta-minta yang dilakukan melalui platform media sosial juga merupakan tindakan serupa dengan pengemis yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis pada pasal 1 angka 2 menjelaskan bahwa pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan melalui tindakan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada aplikasi tiktok, peneliti menemukan banyaknya konten-konten serupa yang dapat dikategorikan sebagai tindakan mengemis online yang menampilkan tulisan meminta gift untuk membantu kebutuhan hidup pemilik akun. Selain itu terdapat pula konten-konten yang menampilkan seseorang dengan kekurangan fisik atau dalam kondisi sakit atau tua renta dalam *live streaming*.

Gambar 4.1



Gambar 4.2



Dari gambar diatas memperlihatkan praktek mengemis online yang dilakukan oleh pengguna aplikasi tiktok. Sedikit perbedaan pada kedua gambar tersebut yaitu Pada Gambar 4.1 konten mengemis secara online menampilkan seorang kakek yang mengaku lumpuh sedangkan pada Gambar 4.2 konten mengemis secara offline dan online menampilkan seseorang dengan kekurangan fisik yang duduk dengan ember dipasar. Praktek pengemis online dilakukan dengan menampilkan kondisi kekurangan mereka dan kemudian mreka meminta kepada audiens untuk memberikan gift dan memberikan like atau membagikan konten live streaming mereka agar lebih

banyak lagi audiens yang menonton mereka sehingga mereka lebih banyak lagi mendapat gift dari audiens yang merasa iba ketika menonton live streaming mereka.

Observasi yang peneliti lakukan juga menemukan konten mengemis online Selain dari dua konten diatas yang menampilkan orang tua yang sakit dan seseorang yang memiliki kekurangan fisik, peneliti juga menemukan konten yang menampilkan seseorang yang sehat namun mengaku tidak memiliki pekerjaan dan membutuhkan bantuan ekonomi, konten yang menampilkan kertas dengan tulisan meminta bantuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, konten yang menampilkan anak-anak dengan penyakit komplikasi yang didampingi orang tuanya melakukan live streaming, dll.

Selain itu terdapat pula konten-konten serupa seperti diatas yang menampilkan orang-orang dengan kekurangan fisik namun sedikit berbeda dikarenakan ada usaha atau tindakan yang dilakukan lakukan oleh pembuat konten.

Gambar 4.3



Dari gambar diatas merupakan konten yang menampilkan seorang ayah dengan anaknya yang bernama Brina menderita penyakit lumpuh otak namun disini ayahnya tidak meminta-minta gift secara langsung pada audiens namun disini ayahnya melantunkan ayat-ayat al-qur'an untuk menghibur audiens yang menonton live streamingnya. Walaupun memiliki kesan menarik rasa iba penonton dengan menampilkan foto anaknya namun setidaknya ada konten positif yang dihadirkan yang tidak semua orang menampilkan ini yang kebanyakan peneliti temukan hanya orang tua yang hanya menampilkan kondisi anaknya yang sakit dan melakukan tindakan yang sama dengan pengemis online.

Mengemis online merupakan fenomena Orang yang meminta bantuan secara daring memanfaatkan platform media sosial terkhusus dalam penelitian ini pada aplikasi tiktok untuk meraih simpati dan dukungan finansial dari khalayak yang lebih luas. Mengemis online dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan motivasi dan konten yang ditampilkan. Setiap jenis memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, serta memunculkan implikasi sosial yang unik. Berikut adalah klasifikasi yang lebih mendetail tentang mengemis online.

4.1.1.1 Mengemis Online Berdasarkan Motivasi Kreator

Berdasarkan motivasi pengguna aplikasi tiktok yang melakukan *live streaming* mengemis online memiliki alasan-alasan tertentu yang mendorong mereka untuk melakukan *live streaming* dengan konten yang cenderung memiliki kesan mengemis. Dalam hal ini terdapat 2 kategori yaitu sebagai berikut.

1. Mengemis Berbasis Kebutuhan Darurat (*Emergency/Charity Appeal*)

Kategori ini mencakup pengguna tiktok yang melakukan live streaming dengan menampilkan konten terkait situasi darurat atau krisis, seperti kondisi

kesehatan yang memerlukan perawatan segera, bencana alam, kecelakaan, atau keadaan yang mengancam nyawa. Ciri-ciri konten live streaming berbasis kebutuhan darurat ini yaitu:

- a) Fokus pada urgensi, seperti kebutuhan untuk biaya operasi, biaya perawatan, bencana, dll.
- b) Menyertakan bukti, dengan menampilkan foto atau video situasi dan kondisi seseorang pada saat *live streaming* berlangsung.
- c) Narasi yang jelas tentang bagaimana sumbangan gift akan digunakan untuk mengatasi situasi yang mengancam nyawa.

Mengemis online berdasarkan kebutuhan darurat ini telah banyak dilakukan pada aplikasi tiktok yang kebanyakan peneliti temukan adalah live streaming yang menampilkan anak-anak yang memiliki penyakit bawaan dari lahir yang membutuhkan biaya perawatan yang mahal untuk dapat mempertahankan hidupnya seperti pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.4



Contoh seperti gambar diatas sangat banyak peneliti temukan pada live streaming di aplikasi yang selain dari mengekspos anak ada juga yang mengekspos dirinya sendiri seperti pada Gambar 4.1 yang menampilkan seorang kakek-kakek yang mengaku lumpuh dan meminta bantuan agar bisa jalan kembali.

2. Mengemis Berbasis Kebutuhan Hidup Sehari-hari (*Basic Needs Support*)

Kategori ini mencakup pengguna aplikasi tiktok yang melakukan *live streaming* dengan menampilkan konten yang menggambarkan kesulitan hidup sehari-hari, seperti kekurangan makanan, tempat tinggal, atau biaya pendidikan. Permintaan ini biasanya ditujukan untuk mendapatkan bantuan jangka panjang atau berkala. Ciri-ciri kategori mengemis berbasis kebutuhan hidup sehari-hari yaitu sebagai berikut.

- a) Narasi yang berkisar pada kesulitan ekonomi, pengangguran, atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok.
- b) Permintaan untuk bantuan rutin, untuk membantu biaya hidup sehari-hari.
- c) Kadang disertai dengan foto atau video kondisi tempat tinggal yang kurang layak pada saat live streaming.

Mengemis online berbasis kebutuhan hidup ini telah banyak juga dilakukan oleh pengguna tiktok yang peneliti temukan seperti seseorang yang melakukan *live streaming* menceritakan kisah tentang tidak mampu membayar tagihan listrik dan makanan sehari-hari. Sehingga mendorong pemilik akun untuk melakukan live streaming dengan harapan ada orang yang dapat memberikannya

bantuan melalui gift pada fitur live streaming aplikasi tiktok contohnya seperti gambar dibawah ini.

Gambar 4.5



Contoh seperti gambar di atas sangat banyak peneliti temukan pada live streaming yang dilakukan pengguna tiktok yang mana pada live streaming yang berbasis kebutuhan sehari-hari kreatornya sendiri terdiri dari kalangan orang tua yang sudah tidak mampu untuk mencari nafkah, disabilitas, dan terkadang ada juga orang yang normal namun kebanyakan dari orang yang normal tidak menampilkan wajahnya dan hanya tulisan di kertas yang bertuliskan permintaan untuk diberikan gift seperti gambar diatas.

4.1.1.2 Mengemis Online Berdasarkan Jenis Konten Yang di Sajikan

Mengemis online berdasarkan jenis konten yang ditampilkan oleh pengguna tiktok dalam live streaming memiliki kesan yang berbeda-beda tergantung pada kehendak kreator yang ingin menayangkan live streaming. Dalam hal ini erdapat dua kategori yaitu sebagai berikut.

1. Mengemis Berbasis Simpati Emosional (*Emotional Appeal*)

Pada kategori ini, pengemis online cenderung menggunakan cerita penuh emosi untuk membangkitkan simpati audiens. Cerita-cerita ini sering kali menekankan pada penderitaan yang terkadang tanpa memberikan bukti yang kuat atau fakta yang dapat diverifikasi. Ciri-ciri mengemis berdasarkan simpati emosional yaitu sebagai berikut.

- a) Kisah yang sangat dramatis tentang penderitaan atau masalah hidup.
- b) Tidak adanya konten yang disajikan seperti *challenge* atau *talent*.
- c) Terkadang hanya fokus pada penderitaan emosional yang dirasakan secara pribadi dari pada fakta atau bukti objektif.

Mengemis online Berbasis simpati emosional yang dilakukan kreator pada saat *live streaming* hanya menceritakan kisah-kisah tragis yang lebih banyak menekankan emosi dibandingkan dengan keadaan objektif yang jelas. Kebanyakan dari live streaming mengemis berbasis simpati emosional ini tidak memiliki hal lain yang dapat ditampilkan selain dari cerita sedih untuk mendorong audiens memberikan gift.

Gambar 4.6



Peneliti menemukan pada live streaming aplikasi tiktok mengemis online berbasis empati emosional memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan rasa iba audiens dengan menceritakan penderitaan yang dialami secara terus menerus untuk mendapatkan gift tanpa adanya konten bermanfaat yang disajikan.

2. Mengemis Berbasis Hiburan (*Entertainment-based Begging*)

Pengemis online kategori ini pada saat melakukan live streaming menggabungkan konten hiburan dengan permintaan bantuan finansial. Sering kali, mereka menampilkan bakat (*talent*), tantangan (*challenge*), atau konten kreatif lainnya, dengan tujuan menarik perhatian penonton yang akhirnya akan memberikan sumbangan. Ciri-ciri mengemis berbasis hiburan yaitu sebagai berikut:

- a) Menampilkan aksi atau konten *live streaming* berupa *talent* atau *challenge* yang bersifat menghibur atau humoris.
- b) Konten yang disajikan terkadang memiliki manfaat dan terkadang hanya sekedar hiburan saja.
- c) Permintaan sumbangan disampaikan dengan cara santai dan tidak dramatis.

Mengemis online berbasis hiburan yang menampilkan *challenge* (tantangan) pada live streaming tiktok biasanya seorang kreator konten yang membuat tantangan konyol dengan imbalan gift koin tiktok. Tantangan yang diberikan biasanya adalah tantangan yang menyiksa diri sendiri tujuannya hanya untuk hiburan dan tidak memiliki manfaat sama sekali. Pada live streaming aplikasi tiktok aksi ini kadang melibatkan orang tua dan disabilitas

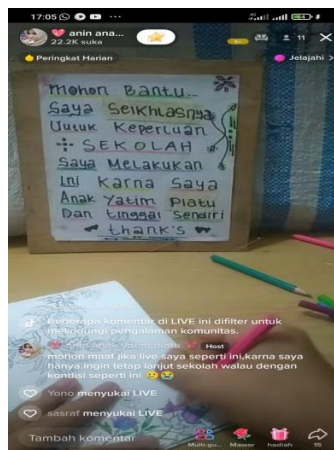
Gambar 4.7



Peneliti menemukan kebanyakan dari konten tantangan yang dilakukan kreator tiktok merupakan tantangan yang menyiksa diri dan terkadang melibatkan orang tua. Hal ini dianggap sebagai perbuatan yang kurang etis dikarenakan dalam melakukan tantangan yang menyiksa diri tidak mempertimbangkan kesehatan orang tua yang tampil pada *live streaming*.

Selain dari membuat tantangan terdapat pula konten mengemis online berbasis hiburan yang menampilkan *talent* (bakat) dari kreator yang mana dari konten menampilkan bakat ini selain dari memberikan hiburan dapat juga memberikan anfaat lain seperti inspirasi dan motivasi.

Gambar 4.8



Mengemis online berbasis hiburan yang menampilkan bakat (talent) yang dimiliki oleh kreator sering kali mendapat suportedari masyarakat walaupun memiliki kesan meminta-minta namun masih ada hiburan yang disajikan sehingga memberikan kesan bahwa kreator masih mau berusaha dengan apa yang ia miliki meski berada dalam kesulitan.

4.1.1.3 Pendapatan Konten Live Streaming Mengemis Online

Praktek mengemis online pada aplikasi tiktok yang merupakan dampak negatif yang akan terus berlansung bila tidak ada pengendalian dari pemerintah, dikarenakan pendapatan yang dihasilkan dari mengemis online membuat orang malas untuk berusaha. Berdasarkan data wawancara yang peneliti lakukan peneliti menayakan berapa pendapatan yang dihasilkan dari hasil gift tiktok dalam sekali live streaming pada akun tiktok pada akun tiktok @atikaaa247 sebagai berikut.

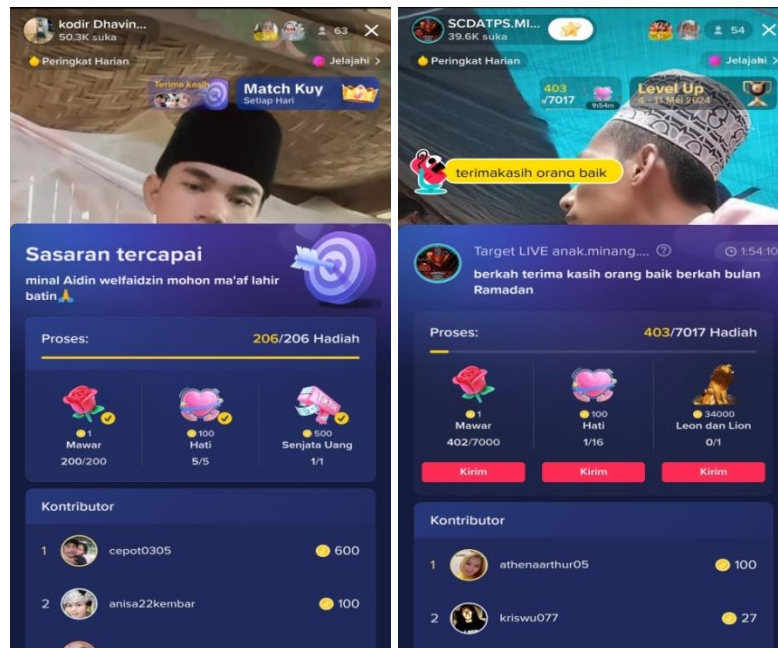
“kalau itu gak menentu kak tergtug yang berikan gift alhamdulillah kalau saya live banyak yang ngasih bisa sampai 400-500 koin mawar tiap kali live streaming kadang lebih”

Dalam wawancara lainnya peneliti mewawancari akun tiktok @kodirdhavinzu dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut.

“kalau dari gift bisa dapat 200-300 ribu alhamdulillah bisa berbagi juga sama tetangga yang sudah kakek nenek”

Pada hasil wawancara tersebut dapat peneliti menemukan bahwa dari hasil live streaming tiktok dengan modal meminta-minta saja pengemis online dapat menghasilkan hingga ratusan ribu rupiah dalam sekali melakukan live streaming. hal unnik yang peneliti temukan pada sebagian live streaming pengemis online mreka membuat target capaian gift yang ingin mereka terima dalam live streaming, berikut data observasi yang peneliti temukan.

Gambar 4.9



Dari gambar diatas jelas bahwa pengemis online walaupun hanya meminta-minta dengan menarik rasa ibah penontonnya mereka juga tetap memiliki target capaian yang ingin mereka dapatkan dari rasa kasian orang lain. Gift yang ditargetkannya pun bermacam-macam tergantung dari orang yang melakukan live streaming. dari gambar diatas pun memvalidasi penghasilan yang bisa didapatkan pengemis online, terlihat dari jumlah koin yang didapatkan pada gambar diatas adalah 502 koin dan 1200 koin yang bila dikonversi ke rupiah bisa bernilai Rp 125.500 dan Rp 300.000.

4.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Pengguna Aplikasi Tiktok Mengemis

Melalui Fitur Live Streaming

Maraknya orang-orang yang mengemis melalui platform aplikasi tiktok yang tentunya memiliki faktor-faktor penyebab yang mendorong hal ini terus bertambah. Adapun faktor-faktor pendorong maraknya pengemis online pada aplikasi tiktok.

1. Keterbatasan Ekonomi

Keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang menjadi alasan pengemis online melakukan aksinya meminta-minta pada live streaming aplikasi tiktok. Oleh karena itu konten yang selalu ditampilkan adalah kondisi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Berdasarkan data wawancara yang peneliti lakukan pada akun @atikaaa247 peneliti menanyakan alasannya melakukan live streaming sebagai berikut.

“saya melakukan live streaming atas inisiatif saya sendiri karena untuk bisa bantu orang tua yang sudah tua susah cari nafkah”

Dalam wawancara lainnya peneliti mewawancarai @balqiss.01 sebagai berikut.

“saya live streaming karna saya orang susah tidak punya pekerjaan jadi saya harap kalau live streaming bisa dapat uang yang bisa saya gunakan untuk usaha”

Dari wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa rata-rata orang yang melakukan mengemis online mengaku berada dalam keterbatasan ekonomi dengan berbagai macam penyebab yaitu tidak memiliki pekerjaan, tidak sanggup untuk bekerja atau penghasilan dari pekerjaan mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan keseharian mereka, dll.

2. Pengaruh Pengguna Media Sosial Lain

Maraknya pengemis online yang mengemis melalui aplikasi tiktok tidak terlepas dari adanya pengaruh dari pengguna media sosial lainnya. Pengaruh pendapatan yang dapat dihasilkan dari aplikasi tiktok dengan cara

yang mudah mendorong banyak orang untuk mengikutinya. Berdasarkan data wawancara yang peneliti lakukan dengan @shintaa892 peneliti menanyakan sebagai berikut.

“saya live streaming karna lihat orang-orang bisa dapat penghasilan dari gift tiktok, karna saya juga tidak punya kerjaan dan niat mau buka usaha kalau uang dari giftnya cukup”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa terdapat orang yang terpengaruh dengan pengguna media sosial lain yang memiliki penghasilan dari hasil gift tiktok.

3. Kurangnya kreativitas

Kurangnya kreatifitas adalah salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya pengemis online. Pembuat konten yang terklasifikasi sebagai pengemis online pada dasarnya adalah orang-orang yang terpengaruh dari pencapaian orang lain yang memiliki penghasilan dengan membuat konten hiburan pada media sosial. Adanya dorongan keinginan untuk dapat memiliki penghasilan dari aplikasi media sosial banyak orang mulai membuat konten namun bukannya menjadi content creator sebagian orang malah menjadi pengemis online. Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu penonton live streaming dengan nama akun @alfianasj2 berpandangan.

“menurut saya orang-orang yang melakukan live streaming mengemis online ini kurang kreatif, seandainya mereka bisa tampilkan sesuatu saat live streaming mungkin akan lebih bagus seperti menyanyi atau hal lain yang bermanfaat”

Kurangnya kreatifitas pengguna media sosial tentu bukan hanya sekedar asumsi. Hal ini dapat terlihat jelas dari banyaknya konten-konten aneh yang muncul mulai dari challenge menyiksa diri sampai meminta-minta gift pada live streaming media sosial. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan penulis menemukan puluhan akun berisi konten mengemis online dan yang hampir serupa dengan mengemis online yang tertera pada lampiran.

Ketidaksanggupan sebagian pengguna media sosial dalam berkreasi dalam membuat konten positif malah mendorong mereka membuat konten negatif seperti mengemis demi dapat menghasilkan uang. Yang semestinya ketika memasuki dunia digital Content Creator membuat konten untuk menarik penonton dengan kreatifitas konten, namun karena tidak adanya kreatifitas sebagian orang malah membuat konten meminta-minta yang jelas-jelas adalah perbuatan yang tidak etis karena memberi contoh buruk bagi orang-orang yang hendak memiliki penghasilan juga lewat aplikasi sosial media.

4. Mental Peminta-Minta

Mental meminta-minta mengacu pada kondisi psikologis dan emosional yang dialami oleh seseorang yang terlibat dalam praktek meminta-minta. Mental peminta-minta mencerminkan sikap atau perilaku seseorang yang cenderung mengharapkan pertolongan atau bantuan orang lain tanpa usaha maksimal dari diri sendiri. Kondisi ini melibatkan aspek psikologi dan perilaku sosial yang memunculkan kecenderungan bergantung pada pemerian tanpa memberikan kontribusi seimbang. Dalam media sosial khususnya pada aplikasi tiktok yang merupakan penyedia sarana hiburan

dan ekonomi digital namun salah dimanfaatkan oleh sebagian pengguna dengan mengemis.

Pengguna media sosial yang memiliki modal usaha dapat memanfaatkan platform media sosial dengan berjualan untuk dapat menghasilkan uang. dan untuk pengguna media sosial yang tidak memiliki modal semestinya dapat menghadirkan konten-konten yang bermanfaat dan bukannya hanya meminta-minta mengharapkan bantuan orang lain tanpa adanya usaha. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan menanyakan alasan dari ayah Brina melakukan live streaming sebagai berikut.

“kalau alasan saya melakukan live streaming ya tentu agar bisa dapat gift dari aplikasi tiktok untuk bantu biaya pengobatan dede brina, pas live streaming biasanya saya ngaji untuk menghibur penontonnya soalnya saya tidak nyaman kalau cuma minta-minta” (Wawancara dengan ayah Brina)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengguna media sosial yang sering melakukan live streaming dengan menampilkan foto anaknya yang sakit pada gambar 4.4, meskipun dalam kondisi sulit namun hal tersebut tidak menjadikan alasannya untuk hanya meminta-minta tanpa adanya manfaat yang ia berikan. Berbeda dengan beberapa pengguna media sosial lainnya yang peneliti temukan dengan kondisi yang sama namun yang mereka tampilkan hanyalah kondisi kesusahan yang mereka alami tanpa ada manfaat yang diberikan yang jelas tegambar bahwa orang-orang seperti ini hanya ingin dikasihani dan mendapat bantuan gift.

Hal seperti ini lah yang semestinya menjadi perhatian dimana kemudahan akses informasi sebenarnya tidak menjadi alasan seseorang untuk tidak berusaha. Tanpa modal sekalipun saat ini pengguna media sosial dapat menghasilkan uang, namun yang mesti sangat diperhatikan adalah cara dalam memperoleh uang tersebut apakah dengan adanya usaha atau manfaat yang diberikan kepada orang lain atau hanya sekedar meminta-minta belas kasihan orang lain.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Kedudukan Hukum Mengemis Online Dalam Hukum

Positif dan Hukum Islam

Mengemis merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan baik dalam hukum Undang-Undang maupun hukum islam. Namun terdapat perbedaan antara hukum positif dan hukum islam dalam menyikapi suatu masalah terutama mengemis online. hukum positif bersifat mutlak sehingga segala perbuatan maupun tindakan harus sesuai dengan ketentuannya yang berlaku dalam Peraturannya. Oleh karena itu perbuatan mengemis baik yang dilakukan secara offline maupun online merupakan hal yang sama-sama terlarang merujuk pada Surat Edaran Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang penertiban kegiatan eksploitasi dan/atau kegiatan mengemis yang memanfaatkan lanjut usia, anak, penyandang disabilitas, dan/atau kelompok rentan lainnya. Walaupun Surat Edaran bukanlah undang-undang namun himbauan yang berdasarkan pada Undang-Undang yang

legal di Indonesia sehingga perbuatan yang melanggarnya sama halnya dengan melanggar ketentuan Undang-Undang.

Kegiatan mengemis yang dilakukan oleh masyarakat secara online di media sosial saat ini banyak mengandung unsur mengeksploitasi para lanjut usia, anak, penyandang disabilitas, dan/atau kelompok rentan lainnya. Larangan untuk mengemis secara online ini diatur dalam buku III KUHP yang dapat dikualifikasikan ke tindak pidana pelanggaran terhadap ketertiban umum. Hal ini diatur dalam Pasal 504 KUHP yang menyatakan bahwa (Duwi Handoko, 2018):

- 1) Barang siapa yang mengemis di muka umum diancam karena melakukan pengemisian dengan pidana kurungan paling lama enam minggu.
- 2) Pengemisian yang dilakukan tiga orang atau lebih yang berumur diatas enam belas tahun diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.

Menurut pasal tersebut, pengemisian yang dilakukan secara online dapat dikenakan sanksi pidana karena memenuhi isi dari pasal tersebut. Perbuatan tersebut dapat mengganggu ketertiban di dalam masyarakat dikarenakan adanya eksploitasi terhadap orang lain guna mendapatkan imbalan berupa gift tertentu. Hal ini tentunya hukum pidana harus ditegakkan agar ketertiban dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Sedangkan pandangan Islam terkait mengemis online walaupun dianggap sebagai perbuatan yang tidak dibenarkan namun masih ada keringanan dalam beberapa kondisi. Yusuf al-Qardawi (2000) berpandangan

dalam beberapa keadaan, konteks meminta bantuan kepada orang lain diperbolehkan. Diantara keadaan tersebut ialah:

- 1) Orang yang menanggung suatu tanggungan, sebelum dia dapat hidup mampu.
- 2) Orang yang ditimpa suatu musibah yang menyebabkan kehilangan harta dibolehkan baginya untuk meminta kepada orang lain hingga ia mendapatkan penopang untuk dapat melanjutkan hidupnya;
- 3) Orang yang ditimpa bencana hingga menyebabkan kehilangan seluruh harta benda, seperti bencana tsunami, gunung meletus, gempa bumi, dll.

Dalam kasus mengemis online kebanyakan sesuai dengan poin pertama dikarenakan orang yang melakukan live streaming dengan konten mengemis online adalah orang-orang yang hidupnya sederhana namun tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pada orang tua yang live streaming dengan anaknya dikarenakan kondisi keuangannya tidak mampu untuk membiayai anak yang sakit. Temuan Peneliti bahwa kebanyakan dari Pengemis Online adalah orang yang memiliki harta setengah dari kebutuhan hidupnya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Dalam hal ini mengemis online bisa saja dibolehkan jika kondisinya benar-benar mendesak namun bukan berarti untuk menjadi mata pencaharian sehingga membuat orang tersebut tidak mau berusaha walaupun ia mampu untuk berusaha.

Dalam Islam, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan juga ditekankan sebagai suatu tindakan kebajikan dan kebaikan, sehingga dalam beberapa situasi, mengemis bisa diperbolehkan sebagai cara untuk memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat yang lebih mampu.

Namun, prinsip utama dalam Islam tetaplah mengutamakan usaha dan kerja keras untuk memperoleh rezeki secara halal, serta memberikan bantuan kepada sesama dengan penuh kasih sayang dan kepedulian.

Secara umum, Islam tidak menganjurkan umatnya untuk mengemis kecuali dalam situasi darurat atau kebutuhan yang mendesak. Namun, tidak sepenuhnya melarang jika memang seseorang berada dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk mencari penghasilan dengan cara lain yang lebih baik.

Prinsip Umum Tentang Mengemis dalam Islam, Islam sangat menghargai kemandirian dan usaha keras dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mengemis dianggap sebagai pilihan terakhir yang hanya boleh dilakukan jika seseorang benar-benar dalam kesulitan besar dan tidak memiliki cara lain untuk bertahan hidup. Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja keras dan mencari nafkah dengan cara yang halal:

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." (QS. Al-Mulk: 15)

Ayat ini menekankan pentingnya berusaha dan bekerja untuk memperoleh rezeki. Islam menganjurkan umatnya untuk tidak hanya bergantung pada belas kasihan orang lain tetapi berusaha keras dalam mencari nafkah. Selain itu Nabi Muhammad SAW juga sangat menganjurkan umatnya untuk tidak mengemis kecuali dalam kondisi terpaksa. Dalam sebuah hadis disebutkan:

"Barang siapa yang meminta-minta kepada manusia (padahal ia tidak memiliki kebutuhan), maka seolah-olah ia memakan bara api." (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan larangan meminta-minta tanpa alasan yang sah atau kebutuhan mendesak. Mengemis tanpa alasan dianggap sebagai perbuatan tercela dalam Islam, terutama jika dilakukan hanya untuk kemalasan atau ketergantungan pada orang lain. Namun, Nabi SAW juga memberi pengecualian bagi mereka yang benar-benar membutuhkan:

"Sesungguhnya meminta-minta itu tidak diperbolehkan kecuali bagi tiga orang: orang yang sangat miskin, orang yang terlilit utang besar, dan orang yang terbebani denda yang berat." (HR. Muslim)

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW memberikan izin bagi mereka yang berada dalam keadaan darurat atau kesulitan ekonomi yang parah untuk meminta bantuan.

Mengemis online adalah versi modern dari mengemis tradisional, di mana pelaku meminta bantuan atau donasi melalui media sosial, platform *crowdfunding*, atau *live streaming*. Tinjauan Islam terhadap fenomena ini bisa dipahami melalui beberapa poin penting:

a. Mengemis Online Berbasis Kebutuhan Mendesak

Jika seseorang meminta bantuan melalui platform online untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak, seperti kebutuhan dasar (makanan, tempat tinggal, kesehatan), hal ini bisa dianggap dibolehkan dalam Islam, selama benar-benar dilakukan dalam kondisi darurat. Dalam konteks ini, hukum Islam memberikan pengecualian, sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang tiga kategori orang yang boleh meminta bantuan.

Namun, transparansi dan kejujuran sangat penting. Penyalahgunaan simpati publik atau memalsukan kebutuhan untuk mendapatkan donasi adalah bentuk gharar (ketidakpastian) dan penipuan, yang dilarang dalam Islam.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar)." (QS. An-Nisa: 29)

Jika seseorang memanfaatkan mengemis online untuk memperdaya orang lain atau mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak adil, maka itu jelas haram menurut ajaran Islam.

b. Mengemis Online Berbasis Kebutuhan Sehari-hari

Mengemis untuk kebutuhan sehari-hari tanpa adanya kondisi darurat tidak dianjurkan dalam Islam. Kemandirian dan kerja keras selalu lebih diutamakan. Mengemis dalam kondisi ini bisa dianggap sebagai bentuk ketergantungan yang tidak sehat dan bertentangan dengan semangat Islam yang mendorong kemandirian finansial.

Dalam beberapa kasus, mengemis online untuk kebutuhan sehari-hari, terutama jika tidak ada usaha yang nyata untuk mencari pekerjaan atau penghasilan sendiri, bisa menciptakan mentalitas ketergantungan yang tidak dianjurkan dalam syariah. Rasulullah SAW bersabda:

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tangan di atas (orang yang memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (orang yang meminta), karena Islam mendorong umatnya untuk menjadi pemberi dan bukan peminta-minta.

c. Mengemis Online Berbasis Hiburan

Mengemis berbasis hiburan, di mana seseorang meminta donasi sambil menawarkan hiburan, seperti konten video atau live streaming, bisa dianggap sebagai bentuk monetisasi konten. Jika konten yang diberikan bersifat halal dan donasi dilakukan secara sukarela oleh penonton, hal ini dapat diterima, meskipun tetap perlu menjaga transparansi dan niat.

Namun, Islam menolak eksploitasi emosi atau menggunakan hiburan sebagai cara untuk memanipulasi orang lain demi mendapatkan uang. Jika mengemis berbasis hiburan dilakukan dengan niat yang tidak jujur, atau jika konten yang diberikan melanggar nilai-nilai Islam, maka itu bisa dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Dalam Islam, adab dan etika adalah elemen penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ketika meminta bantuan. Jika seseorang harus mengemis online, penting untuk melakukannya dengan cara yang tidak memaksa, jujur, dan transparan. Menyalahgunakan rasa iba orang lain atau berbohong tentang kondisi sebenarnya adalah dosa dalam Islam. Islam juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat manusia. Jika mengemis online dilakukan dengan cara yang merendahkan martabat atau mempermalukan diri sendiri, hal ini bisa dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan menjaga kehormatan.

Dalam Islam, mengemis secara umum tidak dianjurkan kecuali dalam situasi darurat atau ketika seseorang benar-benar tidak memiliki pilihan lain. Mengemis online juga harus tunduk pada prinsip-prinsip ini. Jika dilakukan

dengan jujur dan dalam kondisi mendesak, serta mengikuti adab dan etika Islam, maka hal ini bisa diterima. Namun, eksploitasi, manipulasi, dan ketergantungan pada mengemis tanpa usaha untuk mandiri adalah tindakan yang tidak dianjurkan dalam ajaran Islam. Islam lebih mendorong usaha keras, kemandirian, dan menghargai martabat manusia, serta menyarankan umat untuk saling membantu melalui sedekah dan zakat.

4.2.2 Analisis Tinjauan Masalah Mursalah terhadap Praktek Mengemis

Online

Dalam Islam, mengemis sebenarnya dianggap sebagai suatu tindakan yang tidak dianjurkan kecuali dalam situasi-situasi yang sangat membutuhkan. Namun, terdapat beberapa alasan yang dapat membuat mengemis diperbolehkan, seperti dalam kasus orang yang benar-benar tidak memiliki sumber daya atau tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak. Dalam Islam, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan juga ditekankan sebagai suatu tindakan kebajikan dan kebaikan, sehingga dalam beberapa situasi, mengemis bisa diperbolehkan sebagai cara untuk memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat yang lebih mampu. Namun, prinsip utama dalam Islam tetaplah mengutamakan usaha dan kerja keras untuk memperoleh rezeki secara halal, serta memberikan bantuan kepada sesama dengan penuh kasih sayang dan kepedulian. Diriwayatkan dari Sahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali Radhiyallahu anhu, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Wahai Qabiishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain,

ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, 'Si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup,' ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabishah! Adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram”

Mengemis berbeda halnya dengan meminta bantuan. Meminta bantuan kepada orang lain dibolehkan dalam Islam. Apalagi dalam menjalani kehidupan, semua orang pasti pernah merasakan kesusahan dan tentu pastinya membutuhkan bantuan dari orang lain. Nah ketika dilanda kesulitan itu, maka meminta bantuan kepada orang lain hukumnya boleh. Dibolehkan dalam artian tidak menjadikan permintaan tersebut sebagai kebiasaan dan tidak berlebihan apalagi kalau sampai merepotkan orang lain.

Dalam Islam, secara prinsip penggunaan terhadap benda yang ada di dunia ini haruslah bertujuan untuk mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan dari kemafsadatan. Dalam Islam manusia dituntut melakukan perbuatan yang selaras dengan maqasid shari'ah yang meliputi lima hal yaitu: hifz al-din(menjaga agama), hifz al-nafs(menjaga jiwa), hifz al-nasl(menjaga keturunan), hifz al- aql (menjaga akal) dan hifz al- mal (menjaga harta). Mengemis online pada fitur live streaming aplikasi Tiktok baik maslahat dan madharat jika dikaitkan dengan beberapa tujuan maqashid syari'ah berdasarkan motivasi dan jenis konten yang disajikan, yakni:

4.2.2.1 Mengemis Online Berdasarkan Motivasi Kreator di Tinjau berdasarkan Masalah Mursalah

1. Mengemis berbasis Kebutuhan Darurat

Mengemis online berbasis kebutuhan darurat merujuk pada praktik meminta bantuan finansial melalui platform online, seperti media sosial atau situs crowdfunding, untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak dan kritis. Kebutuhan tersebut biasanya terkait dengan situasi darurat yang tidak dapat diatasi sendiri oleh individu atau kelompok yang mengajukan permintaan, dan memerlukan tindakan cepat untuk mencegah atau mengurangi kerugian yang lebih besar, baik dari segi finansial, kesehatan, atau keselamatan.

Dalam Islam, tindakan membantu mereka yang berada dalam situasi darurat sangat dianjurkan. Prinsip masalah (kemaslahatan umum) mendorong masyarakat untuk membantu sesama yang berada dalam kondisi yang membahayakan jiwa atau kesejahteraan mereka. Mengemis online untuk kebutuhan darurat dapat dianggap sah dan sejalan dengan prinsip maqasid al-shariah, yang menekankan pada perlindungan lima tujuan utama:

- a. Hifz al-Nafs (Perlindungan Jiwa): Mengumpulkan dana untuk menyelamatkan nyawa melalui perawatan medis atau bantuan bencana sangat sesuai dengan prinsip ini.
- b. Hifz al-Mal (Perlindungan Harta): Dalam situasi di mana seseorang kehilangan tempat tinggal atau sumber penghasilan akibat bencana atau kecelakaan, mengemis online bisa membantu memulihkan stabilitas ekonomi mereka.

- c. Hifz al-Din (Perlindungan Agama): Dengan membantu sesama, masyarakat juga dapat menjalankan ajaran agama Islam untuk saling membantu dan menolong.

Dalam perspektif masalah, mengemis online berbasis kebutuhan mendesak adalah praktik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam selama dilakukan dengan kejujuran, transparansi, dan tujuan yang sah. Memberikan bantuan kepada mereka yang berada dalam situasi darurat sejalan dengan maqasid al-shariah, khususnya dalam hal menjaga kehidupan (hifz al-nafs) dan melindungi harta (hifz al-mal). Namun, penting untuk memastikan bahwa bantuan ini digunakan dengan benar dan bahwa pengemis online tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Namun, penting untuk memastikan bahwa permintaan bantuan tersebut didasarkan pada kebutuhan nyata dan tidak dimanfaatkan untuk penipuan atau manipulasi. Transparansi, verifikasi, dan niat yang tulus adalah kunci dalam menjalankan praktik ini agar tetap berada dalam batasan syariah dan kemaslahatan.

Prinsip Masalah Mursalah menekankan pada keseimbangan antara kebaikan yang dihasilkan dari suatu tindakan dan potensi kerusakan yang mungkin timbul. Dalam mengemis online berbasis kebutuhan mendesak, manfaat dan potensi kerusakan harus dipertimbangkan dengan cermat.

1. Manfaat (Maslahah):

- a) Membantu orang dalam situasi kritis: Mengemis online memungkinkan orang dalam keadaan darurat untuk mendapatkan bantuan cepat, yang bisa menyelamatkan nyawa atau mencegah kerugian yang lebih besar.

- b) Meningkatkan solidaritas sosial: Dengan adanya platform online, masyarakat dapat lebih cepat dan mudah memberikan bantuan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Ini mendorong rasa empati dan kepedulian sosial dalam komunitas yang lebih luas.
- c) Transparansi dan keterbukaan: Pada live streaming sering kali memberikan informasi yang jelas mengenai kebutuhan dan tujuan dari penggalangan dana, sehingga para donatur dapat melihat dengan jelas bagaimana bantuan mereka digunakan.

2. Kerugian (Mafsadah):

- a) Potensi penipuan : Ada risiko bahwa beberapa individu atau kelompok bisa menyalahgunakan situasi darurat untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara menipu. Hal ini bisa menodai kepercayaan publik terhadap penggalangan dana yang sebenarnya sah.
- b) Ketergantungan: Jika seseorang terus-menerus mengandalkan pengemis online untuk memenuhi kebutuhan mendesaknya tanpa berupaya mencari solusi jangka panjang, ini bisa menimbulkan ketergantungan dan menghambat upaya untuk memperbaiki kondisi diri secara mandiri.

Pandangan Maslahah Mursalah terhadap mengemis online berbasis kebutuhan mendesak adalah bahwa tindakan ini bisa diterima dan bahkan dianjurkan jika dilakukan untuk tujuan kebaikan dan dalam kondisi darurat. Mengemis online bisa menjadi sarana yang efektif dalam mencapai tujuan syariah untuk melindungi nyawa, harta, dan kesejahteraan individu. Namun, prinsip-prinsip kejujuran, transparansi, dan etika Islam harus tetap dijaga agar tindakan ini tidak disalahgunakan atau menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

2. Mengemis Online Berbasis Kebutuhan Sehari Hari

Pengemis online berbasis kebutuhan sehari-hari mengacu pada permohonan bantuan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, atau pendidikan. Dalam konteks mengemis online, tindakan ini bisa dianggap sebagai langkah untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar seseorang tetap terpenuhi. Menurut maqashid syariah, menjaga kehidupan (hifz al-nafs) dan kesejahteraan ekonomi (hifz al-mal) adalah dua aspek utama yang perlu diprioritaskan. Jika seseorang mengemis secara online untuk kebutuhan seperti makanan, pakaian, atau tempat tinggal, ini bisa dilihat sebagai upaya memenuhi hak dasar manusia yang sesuai dengan prinsip kemaslahatan.

Dari perspektif masalah, membantu mereka yang berada dalam kondisi sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah tindakan yang baik karena:

- Menghindari bahaya: Ketiadaan akses terhadap kebutuhan pokok dapat mengancam kesehatan, kehidupan, dan kesejahteraan seseorang.
- Menjaga kesejahteraan ekonomi: Bantuan tersebut dapat membantu penerima mempertahankan stabilitas ekonomi mereka, meskipun dalam skala kecil.

Namun, penting untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan bahwa penerima memanfaatkannya dengan cara yang sesuai dan produktif.

Meskipun masalah mendukung pemberian bantuan kepada mereka yang membutuhkan, ada beberapa potensi bahaya (mafsadat) yang harus

diperhatikan dalam praktik mengemis online berbasis kebutuhan sehari-hari, antara lain:

- Ketergantungan: Orang yang terus-menerus mengandalkan bantuan dari orang lain, terutama secara online, berisiko menjadi tidak produktif dan bergantung pada donasi. Hal ini bisa menghambat individu untuk mencari solusi jangka panjang bagi kondisi ekonominya.
- Penipuan: Tidak semua permintaan bantuan yang terlihat tulus adalah sah. Ada risiko bahwa beberapa orang mungkin berpura-pura membutuhkan bantuan atau melebih-lebihkan kondisi mereka demi mendapatkan uang dengan cara yang mudah.
- Penyalahgunaan donasi: Meskipun seseorang benar-benar membutuhkan bantuan, donasi yang diterima mungkin disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan kebutuhan pokok.

Pandangan masalah terhadap mengemis online berbasis kebutuhan sehari-hari juga harus mempertimbangkan maqasid al-shariah (tujuan syariah). Bantuan untuk kebutuhan sehari-hari harus diberikan dengan niat dan cara yang memenuhi tujuan-tujuan ini:

- Hifz al-nafs (perlindungan terhadap jiwa): Memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan untuk mempertahankan hidupnya adalah sejalan dengan tujuan ini.
- Hifz al-mal (perlindungan terhadap harta): Bantuan yang diberikan harus mendukung keberlanjutan ekonomi penerima, tetapi juga mendorong

mereka untuk mandiri secara finansial, sehingga tidak terus bergantung pada bantuan.

Dari perspektif Masalah Mursalah, mengemis online berbasis kebutuhan sehari-hari dapat dibenarkan jika itu dilakukan dengan niat untuk menjaga kehidupan dan mencegah kemiskinan. Tindakan ini memenuhi prinsip syariah dalam menjaga kemaslahatan individu dan masyarakat. Namun, penting untuk menekankan bahwa bantuan tersebut harus digunakan dengan bijak dan tidak boleh menjadi jalan untuk ketergantungan jangka panjang. Selain itu, individu yang meminta bantuan juga harus tetap berusaha mencari solusi untuk keluar dari kondisi kesulitan ekonomi mereka dan selalu mendorong individu untuk berupaya menjadi mandiri.

4.2.2.2 Mengemis Online Berdasarkan Jenis Konten Live Streaming di Tinjau dari Masalah Mursalah

1. Mengemis Online Berbasis Empati Emosional

Pandangan masalah terhadap mengemis online berbasis empati emosional berfokus pada bagaimana penggunaan emosi dalam meminta bantuan secara online dapat dilihat dari sudut pandang kemaslahatan (masalah) dalam Islam. Empati emosional melibatkan aspek perasaan, di mana seseorang mengungkapkan penderitaan atau kesedihan untuk menarik simpati dan dukungan dari orang lain. Dalam konteks penggalangan dana online, ini biasanya digunakan untuk membangkitkan respons empati dari masyarakat.

Maslahah adalah prinsip dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kebaikan dan mencegah kerusakan (mafsadat). Dalam konteks mengemis online

berbasis empati emosional, permintaan bantuan ini seringkali melibatkan narasi yang menggugah emosi, seperti kisah penderitaan, kesedihan, atau situasi sulit yang dihadapi individu atau keluarga. Dari sudut pandang masalah, selama tujuan akhirnya adalah mencapai kebaikan sosial, tindakan ini dapat dianggap sah. Penggunaan empati emosional dalam mengemis online dapat dipandang positif jika tujuannya adalah untuk memperoleh bantuan yang dibutuhkan secara sah, dan jika hasilnya benar-benar memberikan manfaat bagi yang membutuhkan, seperti dalam kasus: Menyelamatkan kehidupan (hifz al-nafs) dan Memperbaiki kesejahteraan ekonomi (hifz al-mal) Memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, atau perawatan kesehatan. Namun mesti diingat bahwa bahaya (Mafsadat) dari mengemis online berbasis empati ini yaitu:

- a. Manipulasi emosional: Ada potensi manipulasi dalam menggunakan empati emosional untuk tujuan pribadi yang tidak sah. Jika permintaan bantuan didasarkan pada cerita yang dilebih-lebihkan atau dipalsukan, hal ini akan menimbulkan ketidakadilan dan dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem penggalangan dana online.
- b. Mengurangi etos kerja: Terlalu bergantung pada empati emosional dalam meminta bantuan dapat mendorong ketergantungan pada belas kasihan orang lain dan mengurangi motivasi seseorang untuk mencari solusi yang lebih produktif dan mandiri.
- c. Kebosanan empati: Jika empati emosional digunakan secara berlebihan, hal ini dapat menimbulkan keletihan empati di mana masyarakat mulai merasa kurang peka terhadap cerita-cerita penderitaan yang sering kali

muncul, sehingga mengurangi efektivitas penggalangan dana di masa depan.

Dalam prinsip masalah mursal, tindakan mengemis online berbasis empati emosional dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Memenuhi kebutuhan nyata dan mendesak serta digunakan untuk tujuan yang sah, seperti membantu mereka yang benar-benar membutuhkan, terutama dalam situasi krisis atau darurat.
- b) Transparansi dan akuntabilitas harus dijaga dalam penggunaan dana yang dikumpulkan untuk menghindari potensi penyalahgunaan.
- c) Tidak melanggar martabat manusia, dengan memastikan bahwa cerita dan visual yang digunakan dalam penggalangan dana tidak mengeksploitasi kelompok rentan atau menghilangkan kehormatan mereka.

Namun, jika kerugian (mafsadah) seperti penipuan, eksploitasi emosional, dan ketergantungan lebih dominan, maka dari sudut pandang masalah mursal, tindakan ini tidak dapat dibenarkan. Prinsip ini menekankan bahwa keseimbangan antara manfaat dan kerugian harus selalu dipertimbangkan dalam setiap tindakan, termasuk dalam mengemis online berbasis empati emosional.

2. Mengemis Online Berbasis Hiburan

Pandangan masalah terhadap mengemis online berbasis hiburan membahas pada *live streaming* aplikasi tiktok untuk meminta bantuan finansial sambil menyediakan konten hiburan. Dalam hal ini, pengemis mungkin menggabungkan permintaan bantuan dengan aktivitas kreatif, lucu, atau menghibur untuk menarik perhatian dan simpati dari audiens. Pandangan ini

dilihat dari perspektif masalah (kebaikan umum) yang merupakan prinsip dalam Islam untuk mencapai kebaikan dan mencegah kerusakan dalam masyarakat.

Masalah dalam Islam bertujuan untuk menjaga kesejahteraan manusia dengan mempertimbangkan manfaat (manfa'ah) dan menghindari kerusakan (mafsadat). Mengemis berbasis hiburan, di mana elemen hiburan digunakan sebagai sarana menarik perhatian orang agar memberikan bantuan, bisa dilihat sebagai bentuk ijtihad modern yang sesuai dengan zaman digital saat ini. Selama praktik ini tidak melanggar prinsip-prinsip Islam dan tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang sah, maka hal ini dapat diterima. Dalam hal ini, penggunaan hiburan sebagai cara untuk meminta bantuan dapat dilihat sebagai sarana untuk:

- a. Menjaga martabat: Beberapa orang mungkin merasa lebih nyaman meminta bantuan jika mereka dapat memberikan sesuatu sebagai imbalan, seperti hiburan, dibandingkan dengan meminta secara langsung. Ini mungkin membantu mereka menjaga harga diri dan martabat mereka.
- b. Menarik perhatian untuk tujuan positif: Jika hiburan tersebut digunakan untuk memperluas jangkauan bantuan dan menarik audiens lebih luas, maka ini dapat menjadi cara yang kreatif dan efektif untuk mendapatkan dukungan finansial.

Dari perspektif masalah, mengemis berbasis hiburan memiliki potensi untuk menghasilkan kebaikan (masalah) sekaligus kerusakan (mafsadat) jika tidak dilakukan dengan tepat.

- a) Kebaikan (Masalah)

- Inovasi dalam meminta bantuan: Di era digital, mengemis online berbasis hiburan mungkin dilihat sebagai cara inovatif untuk menarik perhatian dan mendapatkan dukungan tanpa hanya bergantung pada simpati semata. Hal ini juga bisa memberikan alternatif bagi orang yang ingin membantu tetapi juga ingin merasa terhibur.
- Menjaga martabat pengemis: Dengan menawarkan hiburan sebagai bagian dari permintaan bantuan, seseorang bisa merasa lebih mandiri dan bermartabat karena tidak hanya meminta uang, tetapi memberikan nilai dalam bentuk hiburan.
- Meningkatkan keterlibatan masyarakat: Dengan menambahkan unsur hiburan, seseorang bisa lebih mudah mendapatkan perhatian audiens, sehingga permintaan bantuannya lebih mungkin didengar dan diterima oleh lebih banyak orang.

b) Potensi Bahaya (Mafsadat)

- Eksploitasi atau komersialisasi penderitaan: Ada risiko bahwa permintaan bantuan berbasis hiburan bisa menjadi eksploitasi dari kondisi seseorang, terutama jika konten hiburan yang ditampilkan merendahkan martabat diri atau menggunakan penderitaan secara berlebihan untuk mendapatkan simpati. Hal ini bisa bertentangan dengan etika Islam yang mengedepankan kehormatan dan martabat manusia.
- Mengaburkan kebutuhan sebenarnya: Jika fokus beralih dari kebutuhan yang nyata menjadi semata-mata hiburan, masyarakat mungkin kehilangan sensitivitas terhadap kebutuhan yang mendesak dan mendasar. Hal ini dapat mengurangi rasa kepedulian sosial yang tulus.

- Penyalahgunaan platform: Terdapat risiko bahwa orang yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan mendesak mungkin menggunakan hiburan untuk menarik perhatian dan mendapatkan uang secara tidak sah. Ini dapat merusak sistem penggalangan dana online dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap permintaan bantuan yang benar-benar sah.

Dari sudut pandang masalah murslah, mengemis online berbasis hiburan dapat diterima selama dilakukan dengan niat yang tulus, menjaga kejujuran, dan tetap mempertahankan martabat manusia. Praktik ini memungkinkan orang untuk menggunakan kreativitas mereka untuk menarik dukungan finansial tanpa harus bergantung pada simpati semata. Namun, penting untuk memastikan bahwa hiburan tidak menjadi alat untuk mengeksploitasi penderitaan atau merusak nilai-nilai moral yang ada. Kejujuran, integritas, dan niat baik harus menjadi landasan dalam setiap aktivitas ini agar sesuai dengan tujuan syariah dan kemaslahatan umat.